

PERSEPSI PUSTAKAWAN TERHADAP DIKLAT DARING (STUDI KASUS PUSTAKAWAN PDDI-LIPI PESERTA DIKLAT IN PASSING PUSTAKAWAN)

Juni Karichnarsi

Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah LIPI
Email: juni.karichnarsi@gmail.com

Rulina Rachmawati

Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah LIPI
Email: lin1405100014@gmail.com

Received : 25 May 2021
Revised : 18 October 2021
Accepted : 11 April 2022
DOI

Abstract

This research was aimed to study librarians' perceptions towards online library training during the COVID-19 pandemic. This study used a descriptive-qualitative and a triangulation method. A survey was conducted on eight librarians of PDDI-LIPI who had joined an in passing online librarian training via Eldika, a web-based application program developed by the National Library. The recorded perceptions were perceptions towards trainers, learning media/ platform, learning materials, and online training. The results were summarized into tables and narrative descriptions, then triangulated through direct interviews to explore the causes and solutions to problems related to the online training. The result of this research indicated that librarians' perceptions towards all four online training indicators were positive. However, weakness was found regarding the online training platform. Based on the findings, this study suggested that the National Library and other institutions provide online librarian training to develop some more friendly platforms accessible for librarians with various IT skills, and an IT support service quickly responded during training.

Keywords: Librarians; E-learning; Training; Library education; COVID-19

PENDAHULUAN

Pustakawan merupakan jabatan fungsional yang diakui oleh pemerintah Indonesia. Pustakawan memiliki keleluasaan dalam menjalani jenjang karirnya. Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepastakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (UU No. 43, 2007: 3). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia. No 43 tahun 2007 Tentang Perpustakaan, Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara professional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, pelestarian, informasi, rekreasi para pemustaka.

Teknologi informasi di perpustakaan merupakan seperangkat teknik untuk mengoptimalkan pemanfaatan informasi, mulai dari pengadaan, pengolahan, temu kembali dan penyebarannya. Aplikasi teknologi informasi yang beragam dan menuntut kecepatan, ketetapan dan keakuratan dalam pelayanannya.

Perkembangan teknologi mendorong perkembangan manusia dalam melakukan aktifitas, salah satu manfaat dari perkembangan teknologi ini dapat mempermudah memperoleh informasi yang cepat dan akurat. Perkembangan teknologi tidak akan dapat dihasilkan tanpa ada campur tangan sumber manusia untuk mengelola dan merawatnya dengan baik. Untuk mendapatkan dan menghasilkan informasi, komputer dan teknologinya adalah alat bantu yang paling tepat. Penggunaan komputer bisa diterapkan dalam berbagai bidang dan semua kalangan. Tuntutan kebutuhan akan informasi dan penggunaan komputer yang semakin banyak mendorong terbentuknya sebuah jaringan komputer yang mampu membantu dan melayani berbagai kebutuhan tertentu. Kemajuan teknologi inilah yang mendorong manusia untuk terus meningkatkan teknologi informasi dibidang apapun dan ingin melakukan suatu hal yang mustahil untuk dilakukan melalui teknologi.

Kebutuhan terhadap teknologi sangat terasa terutama di masa pandemi COVID-19 seperti saat ini, dimana seluruh aktivitas fisik diminimalkan. Salah satu kegiatan yang bergantung pada teknologi adalah kegiatan pembelajaran seperti diklat ataupun workshop. Bagi pustakawan, kegiatan diklat diperlukan guna meningkatkan *skill* dan kompetensinya. Dengan adanya pandemi, kegiatan diklat pustakawan beralih menggunakan sistem daring. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena diklat pustakawan sebelumnya dilakukan secara tatap muka langsung.

Keuntungan dan kelemahan kegiatan pembelajaran daring telah diungkapkan dalam beberapa penelitian terdahulu, dimana sebagian besar diperoleh melalui kajian persepsi siswa perguruan tinggi terhadap kelas daring. Penelitian Nur Agung, Surtikanti, & Quinones, (2020) mengkaji persepsi mahasiswa program studi Bahasa Inggris terhadap aktivitas pembelajaran daring selama pandemi COVID. Persepsi yang dikaji terkait partisipasi, aksesibilitas, penyampaian materi dan tugas serta penggunaan platform pembelajaran daring. Dari keempat indikator, diperoleh bahwa gangguan terseser dalam penyelenggaraan aktivitas pembelajaran daring adalah ketersediaan dan kelangsungan koneksi internet, yang kedua adalah aksesibilitas media pembelajaran dan terakhir adalah kompatibilitas peralatan untuk mengakses media. Mahasiswa peserta pembelajaran daring membutuhkan *platform* pembelajaran daring yang lebih bersahabat, terutama peserta yang berasal dari daerah terpencil dengan akses internet terbatas. Demuyakor (2020) mengkaji tentang tingkat

kepuasan mahasiswa asing Ghana terhadap pembelajaran daring yang dilakukan universitas di Cina selama pandemi. Hasil penelitian Demuyakor (2020) menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian Nur Agung, Surtikanti, & Quinones (2020) bahwa konektivitas internet merupakan hambatan terbesar dalam pembelajaran daring. Selain itu, mahasiswa masih beradaptasi dikarenakan mereka lebih terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional secara tatap muka langsung. Hasil berbeda diungkapkan oleh Agarwal dan Kaushik (2020) yang mengkaji persepsi mahasiswa pascasarjana kedokteran anak di salah satu universitas di India selama *lockdown* pandemi COVID-19. Menurut Agarwal dan Kaushik, mahasiswa pascasarjana lebih memilih kelas daring dikarenakan pembelajaran daring lebih nyaman daripada rutinitas belajar rutin secara tatap muka dalam hal pemanfaatan waktu dan akses terhadap materi. Namun demikian, responden juga mengungkapkan kelemahan pembelajaran daring seperti terbatasnya partisipan/ interaksi, terbatasnya waktu setiap sesi dan permasalahan teknis selama pembelajaran daring. Lebih lanjut, Dani, Singhai, & Hyde (2018) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring. Menggunakan teknik analisis faktor, mereka mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi positif peserta pembelajaran daring antara lain, interaksi dan partisipasi, popularitas bidang, teknologi, kenyamanan dan metode pengajaran yang efektif, perhatian personal, pembelajaran yang berorientasi pada kualitas. Faktor yang mempengaruhi penilaian negatif terhadap pembelajaran daring antara lain, kepercayaan/ perilaku pengajar (pengajar perlu menunjukkan sikap optimis atau semangat dan emosi dalam pembelajaran sehingga siswa menunjukkan reaksi yang sama) dan manajemen waktu. Manajemen waktu sangat penting dan merupakan hal yang cukup sulit bagi peserta belajar karena pembelajaran daring memerlukan waktu yang lama dan konsentrasi yang tinggi. Dari beberapa penelitian tersebut, dapat diperoleh bahwa persepsi peserta pembelajaran/ diklat sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bidang, latar belakang pendidikan, kemampuan teknologi, materi yang disampaikan, penyampaian materi oleh pengajar, dan lain-lain.

Penelitian terhadap persepsi pustakawan pada penyelenggaraan diklat daring belum dilakukan. Dengan adanya pandemi COVID-19 dan peralihan media diklat, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi pustakawan terhadap penyelenggaraan diklat daring pustakawan. Penelitian ini perlu dilakukan guna mengetahui aspek yang menjadi kelemahan diklat daring pustakawan dan bagaimana hal ini dapat ditingkatkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penyelenggara diklat daring *in passing* pustakawan, dalam hal ini perpustakaan; dan juga bagi penyelenggaraan diklat daring ke perpustakaan lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui persepsi pustakawan terhadap penyelenggaraan diklat daring pustakawan. Populasi penelitian adalah delapan (8) orang pustakawan PDDI yang telah mengikuti diklat *in passing* pustakawan melalui aplikasi diklat daring Eldika pada tahun 2020 melalui laman: <https://eldika.perpusnas.go.id>. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari pertanyaan terkait deskripsi profil responden dan empat indikator utama penyelenggaraan diklat. Profil responden dideskripsikan berdasarkan umur, jenis kelamin, jenjang pendidikan terakhir, lama bekerja, tingkat kemampuan IT, dan akses yang dimilikinya terhadap internet. Jenjang pendidikan terakhir dan kemampuan IT masing-masing responden perlu dideskripsikan karena hal ini mempengaruhi pemahaman dan kemampuan responden dalam mengikuti serta mengoperasikan aplikasi diklat daring. Selanjutnya, akses responden terhadap internet juga dideskripsikan untuk mengetahui apakah responden dapat dengan mudah mengakses internet di lokasinya ketika mengikuti diklat daring.

Kemampuan IT responden diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu kurang, sedang dan baik. Responden dideskripsikan memiliki kemampuan IT rendah bila hanya mampu mengoperasikan aplikasi sederhana seperti MS. Office, internet dasar (seperti mengakses Google), dan sangat membutuhkan panduan dalam navigasi aplikasi diklat. Responden dideskripsikan memiliki kemampuan IT sedang bila mereka mampu mengoperasikan aplikasi MS. Office dan mengoperasikan internet (mengakses/ browsing Google, mengirim/ menerima email) namun masih membutuhkan panduan dalam navigasi aplikasi diklat. Responden dideskripsikan memiliki kemampuan IT baik bila mereka mampu mengoperasikan aplikasi selain MS. Office dan internet, serta mampu mengoperasikan aplikasi diklat daring secara mandiri. Akses internet yang dimiliki responden dikelompokkan menjadi dua. Responden dideskripsikan memiliki akses internet kurang bila lokasi tempatnya mengikuti diklat tidak mendapat signal internet. Responden dideskripsikan memiliki akses internet baik bila lokasi mengikuti diklat mendapat signal internet yang baik. Deskripsi singkat responden dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Deskripsi responden

Kategori	Deskripsi	Jumlah
Pendidikan terakhir	SMP	

pustakawan	SMA S1 / Lebih tinggi	
Kemampuan IT	Kurang Sedang Baik	
Akses ke koneksi internet	Kurang Baik	

Keempat indikator penyelenggaraan diklat daring antara lain: (1) persepsi pustakawan terhadap narasumber, (2) persepsi pustakawan terhadap sarana, aplikasi, prasarana yang digunakan, (3) persepsi pustakawan terhadap materi yang diberikan, dan (4) persepsi terhadap kegiatan diklat. Kuesioner menggunakan skala Likert dengan total keseluruhan pertanyaan. Kuesioner dibuat melalui *Google Form* dan disebarakan secara daring. Respon yang diperoleh dianalisis secara statistik dan deskriptif dalam bentuk tabel menggunakan program MS Excel sehingga diketahui aspek (indikator) penyelenggaraan diklat yang paling rendah penilaiannya. Berdasarkan profil dan hasil analisis indikator yang diperoleh, selanjutnya dilakukan triangulasi melalui wawancara untuk menggali informasi dan mendalami jawaban mengenai persepsi responden terhadap indikator penyelenggaraan diklat daring yang terendah, serta bagaimana aspek penyelenggaraan diklat pustakawan tersebut dapat ditingkatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil responden

Tabel 2. Profil responden

Kategori	Deskripsi	Jumlah	%
Umur	26-30 tahun	7	87.5
	>31 tahun	1	12.5
Jenis kelamin	Laki-laki	7	87.5
	Perempuan	1	12.5
Pendidikan	SMA	4	50
	S1	3	37.5
	S2	1	12.5
Lama bekerja	0-5 tahun	1	12.5

	>10 tahun	7	87.5
Tingkat kemampuan IT	Baik	3	37.5
	Sedang	3	37.5
	Kurang	2	25
Akses ke internet	Baik	8	100
	Kurang	0	0

Profil responden penelitian ditunjukkan pada Tabel 2. Karakteristik responden tersebut diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan pengamatan secara langsung ketika responden mengikuti diklat daring in passing. Dari delapan orang responden, tujuh orang (87,5%) berusia antara 26-30 tahun, dan hanya satu orang (12,5%) yang berusia diatas 31 tahun. Berdasarkan gender, sebanyak tujuh orang (87,5%) berjenis kelamin laki-laki dan satu orang (12,5%) berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan latar belakang pendidikan terakhir, dapat diketahui bahwa empat orang responden (50%) merupakan tamatan SMA, tiga orang (37,5%) tamatan S1 non-perpustakaan, dan hanya satu orang (12,5%) tamatan S2 non-perpustakaan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa peserta diklat in passing daring dari PDDI berasal dari berbagai jenis latar belakang pendidikan dan diklat yang dilaksanakan telah sesuai untuk meningkatkan skill dan pengetahuan pustakawan yang sebelumnya berasal dari pendidikan non-perpustakaan. Berdasarkan lamanya masa bekerja, mayoritas responden (87,5%) telah bekerja di PDDI lebih dari sepuluh tahun dan hanya satu orang yang memiliki masa bekerja antara 0-5 tahun. Responden tersebut sebelumnya menjabat sebagai fungsional umum yang ditugaskan mengkoordinasikan kegiatan non-perpustakaan (contohnya tata usaha dan IT) ataupun ditugaskan di perpustakaan sebagai petugas layanan teknis seperti memberikan layanan *fotocopy*, mengelola repositori, dan lain-lain. Meskipun mayoritas responden telah memiliki pengalaman bekerja yang cukup lama, skill dan pengetahuan yang dimiliki dalam mengelola bahan pustaka dan kegiatan keperustakaan lainnya mungkin belum mencukupi dikarenakan mereka lebih lama berkecimpung dalam kegiatan non-perpustakaan. Oleh karena itu, diklat in passing yang dilaksanakan dapat membantu responden dalam mengembangkan kemampuan teknis serta pengetahuan mereka saat mereka ditugaskan sebagai pustakawan.

Berdasarkan pengamatan terhadap kemampuan IT responden, sebanyak 37,5% responden dapat dideskripsikan memiliki kemampuan IT baik. Responden tersebut mampu mengoperasikan aplikasi selain MS. Office dan internet, serta mampu mengoperasikan

aplikasi diklat daring Eldika secara mandiri (contohnya mengunduh materi dan mengumpulkan tugas). Sebanyak 37,5% responden lain memiliki kemampuan IT sedang, dimana mereka mampu mengoperasikan aplikasi MS. Office dan mengoperasikan internet (mengakses/ mem-*browsing* Google, mengirim/ menerima email) namun masih membutuhkan panduan dalam navigasi aplikasi diklat. Hanya 2 orang responden (25%) responden yang dideskripsikan memiliki kemampuan IT rendah. Responden tersebut hanya mampu mengoperasikan aplikasi sederhana seperti MS. Office terutama MS Word untuk mengetik, internet dasar (seperti mengakses Google), dan sangat membutuhkan panduan dalam mengoperasikan aplikasi diklat dari pendamping diklat PDDI yang ditugaskan untuk membantu mereka. Berdasarkan akses internet yang dimiliki responden ketika mengikuti diklat in passing daring, seluruh responden memiliki akses internet yang baik dikarenakan mereka berdomisili di kota/ kabupaten yang mendapat sinyal internet seperti Jakarta, Depok, Bandung, atau Cibinong.

Pernyataan peserta diklat

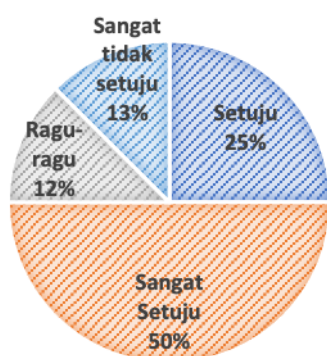
Tabel 3. Kemampuan Profesional Instruktur Berdasarkan Golongan dan Jabatan

Kemampuan profesional instruktur	S	SS	RR	TS	STS
Diklat berdasarkan kesesuaian golongan	50	25	0	12.5	12.5
Diklat berdasarkan kesesuaian jabatan	37.5	50	0	0	12.5

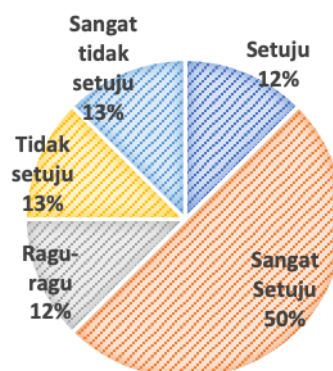
Dari Tabel 3 dapat dilihat Persepsi Pustakawan terhadap Narasumber, sebanyak 50% menyatakan setuju bahwa kemampuan professional instruktur diklat berdasarkan kesesuaian golongan dan sebanyak 37,5% responden menyatakan setuju kemampuan professional instruktur diklat berdasarkan kesesuaian jabatan. Ini dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta diklat menganggap kemampuan professional instruktur sudah sesuai baik berdasarkan kesesuaian golongan maupun kesesuaian jabatan. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang utama dalam keseluruhan pelatihan. Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 552-553). Kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. (Stephen P. Robbins & Timonhy A. Judge, 2009: 57). Narasumber yang profesional memiliki kompetensi atau kemampuan mengajar dan kemampuan memfasilitasi yang unggul dalam suatu proses pembelajaran/pelatihan.

Narasumber yang kompeten mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif serta mampu mengelola kelas dan membawa peserta pelatihan mencapai hasil belajar yang optimal. Kompetensi narasumber sangat penting bagi penyelenggara pelatihan untuk menjamin mutu pelatihan dan kebutuhan peserta. Oleh karena itu, menjadi sangat penting dalam pemilihan dan penetapan narasumber yang kredibel sehingga proses pembelajaran dan hasil pelatihan sesuai dengan yang diharapkan.

B. Minat dan motivasi



Gambar 1. Merasa antusias dan semangat mengikuti diklat



Gambar 2. Merasakan penyegaran pikiran dari rutinitas

Hasil analisis terhadap minat dan motivasi responden terhadap diklat in passing daring ditunjukkan pada Gambar 1 dan Gambar 2. Dari hasil analisis pada gambar 1 dapat diketahui bahwa mayoritas peserta diklat dari PDDI menunjukkan respon positif yaitu 50% merasa sangat setuju serta 25% merasa setuju bahwa mereka merasa antusias dan semangat dalam mengikuti diklat, hanya sebanyak 25% yang memberikan respon ragu-ragu dan merasa tidak antusias dan bersemangat mengikuti diklat. Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui juga bahwa mayoritas responden (sebanyak 62%) berpendapat bahwa diklat daring memberikan penyegaran pikiran dari rutinitas harian kantor. Hal ini senada dengan hasil penelitian Agarwal dan Kaushik (2020) yang mengkaji persepsi mahasiswa kedokteran terhadap pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Menurut Agarwal dan Kaushik, pembelajaran daring mengalihkan pikiran mahasiswa dari situasi pandemi serta membebaskan mereka dari rutinitas monoton. Rutinitas harian pustakawan sebelum pandemi sebagian besar dapat dihabiskan di perpustakaan dengan kegiatan harian seperti melakukan pengolahan bahan pustaka (seperti mengkatalogisasi, membuat subyek dan kata kunci, dan

lain-lain), memberikan layanan kepada pengunjung, dan lain-lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan tersebut cukup monoton dan menyita waktu. Lebih lanjut, dengan adanya pandemi, rutinitas pustakawan juga lebih banyak dilakukan di rumah (*Work From Home* atau WFH). Selain rutinitas kantor, mereka juga melakukan rutinitas kegiatan rumah tangga. Dengan adanya diklat daring, pustakawan dapat secara fleksibel memanfaatkan waktunya untuk mempelajari hal lain dalam materi diklat. Mereka dapat mendengarkan/ mengikuti diklat secara langsung ataupun mengakses materi kapanpun mereka inginkan baik dari rumah maupun tempat bekerja atau dengan kata lain memberikan kebebasan serta otonomi dalam belajar (Dani, Singhai, & Hyde 2018).

Lebih lanjut, hasil analisis juga menunjukkan terdapat total 26% responden yang tidak berpendapat diklat daring membawa penyegaran pikiran dan 12% memberikan respon ragu-ragu. Hal ini mungkin dikarenakan mereka belum terbiasa terhadap penyelenggaraan diklat daring. Seperti diungkapkan oleh Dani, Singhai, dan Hyde (2018), manajemen waktu dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap pembelajaran daring. Peserta belajar yang tidak terbiasa dengan sistem pembelajaran daring dapat merasa kesulitan dalam manajemen waktu karena pembelajaran daring memerlukan waktu yang lama dan konsentrasi yang tinggi.

C. Persepsi terhadap instruktur/trainer

Tabel 4. Kemampuan Profesional Instruktur sebagai Narasumber

Kemampuan profesional instruktur	S	SS	RR	TS	STS
Memiliki keilmuan yang sesuai	37,5	50	12,5	0	0
Berwawasan yang luas	37,5	62,5	0	0	0
Ketidakmampuan mentransfer ilmu pengetahuan	25	0	25	37,5	12,5
Menggunakan alat peraga dan contoh-contoh	62,5	12,5	25	0	0
Memberikan respon/ <i>feedback</i>	87,5	12,5	0	0	0

Tabel 4 menunjukkan persepsi responden terhadap kemampuan profesional instruktur diklat. Responden diberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap instruktur terkait kesesuaian bidang keilmuan, pengetahuan yang dimiliki, penggunaan alat peraga atau contoh-contoh dalam diklat, serta apakah instruktur memberikan respon/*feedback*. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa mayoritas responden merasa instruktur diklat in passing daring memiliki kemampuan profesional yang baik sebagai narasumber. Secara garis besar, prosentase responden yang setuju bahwa instruktur diklat memiliki

keilmuan yang sesuai, berwawasan luas, menggunakan alat peraga dan contoh-contoh dalam memberikan materi diklat, senantiasa memberikan respon/ *feedback* dan mampu mentransfer ilmu pengetahuan diatas 50%. Hutchins dan Hutchinsons (2008) menyatakan bahwa, "mendesain pengalaman belajar daring harus memasukkan elemen dari berbagai perspektif yang ditawarkan oleh teori pembelajaran kognitif, perilaku, konstruktivis dan sosial dan kemudian disesuaikan dengan desain kursus pembelajaran daring".

Tabel 5. Kemampuan Profesional Instruktur dalam Menjelaskan

Kemampuan personal dan sosial	S	SS	RR	TS	STS
Kemampuan komunikasi yang baik	62,5	25	12,5	0	0
Kemampuan penyesuaian diri	62,5	25	0	12,5	0
Kemampuan mengoperasikan aplikasi diklat dengan baik	87,5	0	0	12,5	0

Tabel 5 menunjukkan kemampuan personal dan sosial instruktur dalam melaksanakan diklat *in passing* daring. Secara garis besar, responden berpendapat bahwa instruktur diklat *in passing* daring memiliki kemampuan personal dan sosial yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya responden yang setuju (diatas 50%) bahwa instruktur memiliki kemampuan komunikasi yang baik, kemampuan penyesuaian diri dan dapat mengoperasikan aplikasi diklat dengan baik. Menurut Baber (2020) yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap hasil dan kepuasan pembelajaran daring, peran instruktur dalam lingkungan pembelajaran daring yang berbeda dari pembelajaran tradisional adalah memberikan panduan serta membangkitkan cara berpikir kritis secara mandiri. Oleh karena itu, wawasan, kemampuan sosial serta fasilitasi yang diberikan oleh instruktur sangat mempengaruhi kepuasan dan hasil pembelajaran daring. Kemampuan personal dan sosial instruktur sangat dibutuhkan dalam pembelajaran daring karena instruktur harus mampu menyampaikan materi dan memfasilitasi diskusi daring, bukan hanya antara peserta diklat dengan instruktur, tetapi juga antara peserta dengan peserta. Selain itu, komunikasi secara kontinu dan pemberian *feedback* secara konsisten terhadap performa (seperti penilaian terhadap tugas yang diberikan) dapat membangun koneksi yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan pembelajaran daring (Arghode, Brieger, & Jia, 2018). So dan Bush (2008) menemukan bahwa kepuasan peserta dengan pembelajaran daring terkait erat dengan penggunaan media komunikasi yang tepat.

D. Persepsi terhadap sarana, aplikasi, dan prasarana

Tabel 6. Sarana Utama

Sarana utama	S	SS	RR	TS	STS
Sistem aplikasi memudahkan dan mempercepat proses diklat	75	0	25	0	0
Sistem aplikasi nyaman digunakan	75	12,5	12,5	0	0
Fitur yang tersedia lengkap dan mudah digunakan	75	12,5	12,5	0	0
Aplikasi mudah diakses	25	0	62,5	0	12,5
Terdapat tim <i>support</i> IT yang tanggap	62,5	0	25	12,5	0

Penggunaan aplikasi metode pembelajaran dan penggunaan layanan daring dapat meningkatkan kemudahan dan akses pembelajaran daring. Khan (2005) menyarankan bahwa pembelajaran daring harus berisi semua fitur fantastis dari teknologi modern seperti aksesibilitas, desain profesional, kemudahan penggunaan, efisiensi, dan fleksibilitas. Ini juga harus memiliki dukungan yang memadai terhadap pembelajaran di lingkungan pembelajaran daring. Tabel 6 menunjukkan persepsi pustakawan terhadap sarana, aplikasi, dan prasarana yang digunakan, dimana terdapat 75% peserta diklat menyatakan setuju bahwa sistem aplikasi memudahkan dan mempercepat proses diklat, sistem aplikasi nyaman digunakan, dan fitur yang tersedia lengkap dan mudah digunakan, dan terdapat 62,5% menjawab ragu-ragu bahwa aplikasi yang dipakai mudah diakses, dan dalam pelaksanaan diklat juga sebanyak 62,5% peserta menyatakan terdapat tim *support* IT yang tanggap, ini dapat berperan dalam pembelajaran daring menjadi lebih baik. Brown (1997) menunjukkan bahwa desain antar muka memainkan peran penting dalam pembelajaran daring, karena *platform* harus ramah pengguna, mudah di navigasi dan terus responsif ketika peserta didik mencari informasi.

Tabel 7. Prasarana Penunjang

Sarana penunjang	S	SS	RR	TS	STS
Jaringan internet yang lancar dan baik	62,5	37,5	0	0	0
Perangkat komputer yang lengkap dan baik	62,5	37,5	0	0	0

Tabel 7 menjelaskan sarana penunjang dalam kegiatan diklat, sebanyak 62,5% menyatakan bahwa jaringan internet yang lancar dan baik, serta perangkat komputer yang

lengkap dan baik merupakan sarana penunjang yang dipergunakan selama pelaksanaan diklat. Yuen, Deng, dan Fox (2009) sependapat bahwa *platform* pembelajaran daring harus ramah pengguna, andal, dan stabil, sehingga peserta tidak menghadapi kesulitan apa pun (seperti waktu henti sistem) yang dapat menyebabkan ketidak nyamanan belajar dan frustrasi yang tidak perlu. Jika teknologi *web* digunakan dengan bijak, hal itu dapat membantu pembelajaran peserta di era teknologi.

E. Persepsi terhadap materi diklat

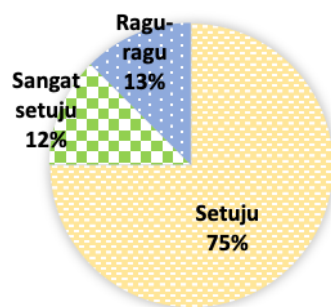
Tabel 8. Materi diklat secara fisik

Materi secara fisik	S	SS	RR	TS	STS
Terdapat materi berupa modul yang bisa diunduh kapan saja	37,5	37,5	12,5	12,5	0
Terdapat tugas/ pekerjaan rumah berkaitan	75	25	0	0	0

Tabel diatas menjelaskan persepsi pustakawan terhadap materi diklat secara fisik dimana hanya 37,5% terdapat materi berupa modul yang bisa diunduh kapan saja, sedangkan 75% terdapat tugas/ pekerjaan rumah berkaitan dengan materi yang disampaikan. Sebagian besar studi pembelajaran daring berfokus pada bagaimana menyajikan materi kepada peserta didik; Akibatnya, sedikit perhatian telah dicurahkan pada pengalaman dan persepsi peserta dalam lingkungan pembelajaran daring (Gao & Lehman, 2003; Liaw & Huang, 2018; Northrup, Lee, & Burgess, 2001; Zhang, 2005).

Tabel 9. Materi diklat secara intelektual

Materi diklat secara intelektual	S	SS	RR	TS	STS
Kurikulum yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta	62,5	37,5	0	0	0
Terdapat relevansi isi pembelajaran dengan topik diklat	62,5	25	12,5	0	0
Materi yang diberikan mudah dipahami	62,5	25	0	12,5	0



Gambar 3. Materi diklat kaitannya dengan emosional peserta

Materi diklat membantu membangun integritas dalam kelompok agar terjalin komunikasi yang baik pasca diklat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ismawati dan Prasetyo [2], bahwa *video conference (zoom)* efektif, interkatif, dapat mendukung pembelajaran jarak jauh, memudahkan anak didik untuk menyerap materi pembelajaran yang disampaikan pendidik karena lebih *real time*.

F. Persepsi terhadap efektivitas diklat

Tabel 10. Persepsi Pustakawan terhadap Kegiatan

Proses belajar	S	SS	RR	TS	STS
Saya mampu menyerap ilmu pengetahuan setelah diklat	87,5	12,5	0	0	0
Saya mampu menyerap keterampilan setelah diklat	75	12,5	12,5	0	0
Perubahan perilaku setelah diklat					
Saya merasakan kurangnya perubahan sikap dari sebelum mengikuti diklat	12,5	0	50	37,5	0
Saya merasakan ada perubahan sikap setelah mengikuti diklat	62,5	0	37,5	0	0
Hasil diklat					
Diklat dapat meningkatkan pencapaian tujuan organisasi	62,5	37,5	0	0	0

Data di atas menunjukkan bahwa persepsi pustakawan terhadap kegiatan sebanyak 87,5% menyatakan mampu menyerap ilmu pengetahuan setelah diklat, 75% mampu menyerap keterampilan setelah diklat, 62,5% merasakan ada perubahan sikap setelah

mengikuti diklat dan diklat dapat meningkatkan pencapaian tujuan organisasi, sedangkan 50% menyatakan ragu-ragu merasakan kurangnya perubahan sikap dari sebelum mengikuti diklat. Membuat pengguna terdaftar dan terlibat adalah pekerjaan yang menantang karena sentuhan pribadi oleh instruktur tidak ada atau terbatas. Keterlibatan pembelajaran yang merupakan anteseden penting untuk hasil belajar lebih rendah untuk pembelajaran yang dimediasi teknologi daripada pembelajaran tatap muka (Hu & Hui, 2012). Black (2005) dan Thomas (2002) menyatakan bahwa partisipasi dalam forum diskusi daring dapat mendorong pemikiran kritis tingkat tinggi. Zhang, Gao, Ring, & Zhang (2007) dan Vonderwell, Liang, & Alderman (2007) menekankan bahwa forum diskusi daring tidak hanya berpotensi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis tetapi juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan menulis peserta. Tella (1992), Kern (1995), dan Shank dan Cunningham (1996) mengungkapkan bahwa pembelajaran daring memungkinkan peserta untuk berkontribusi secara setara, sehingga menghindari kemungkinan dominasi oleh sekelompok kecil peserta. Selain itu, forum diskusi daring memberikan kesempatan dan fleksibilitas kepada peserta untuk mengedit postingan mereka (Yildiz & Bichelmeyer, 2003). Ada juga contoh di mana forum diskusi daring dapat memfasilitasi peserta untuk lebih efektif dalam mengungkapkan pemikiran mereka, daripada dalam diskusi tatap muka (Black, 2005).

Triangulasi

Berdasarkan analisis profil dan persepsi terhadap indikator penyelenggaraan diklat, peneliti melakukan triangulasi melalui wawancara. Hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasi data yang diperoleh peneliti sehingga menghindari kemungkinan ketidakakuratan pada data, menjaga atau meningkatkan kepercayaan temuan penelitian dengan (Mulyana, 2002:189). Responden terdiri dari tiga orang yang memiliki kemampuan IT kurang, sedang, dan baik. Pertanyaan yang ditanyakan adalah: (1) Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap indikator yang memiliki nilai terendah (aplikasi mudah diakses), apa penyebabnya? dan (2) Bagaimana menurut Bapak/Ibu solusi untuk meningkatkan nilai indikator tersebut? Hasil triangulasi terangkum dalam Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Triangulasi Wawancara

Kode responden	Respon terhadap indikator terendah	
R1 (baik)	Penyebab: aplikasi lambat memuat halaman (<i>loading</i> lama), contohnya tugas lama	Solusi: perbaikan aplikasi agar minim <i>bug</i> , ada tenaga IT <i>support</i> pada saat acara yang cepat merespon kesulitan

	tampil sehingga menghambat penyelesaian.	peserta.
R2 (sedang)	Penyebab: pilihan menu terlalu banyak dan membingungkan.	Solusi: pengenalan menu dan fitur terlebih dahulu agar mudah dimengerti, ada panduan untuk penggunaan peserta tingkat terampil
R3 (kurang)	Penyebab: menu banyak dan navigasi ke beberapa menu membingungkan.	Solusi: perlu pengenalan aplikasi diawal diklat, perlu ada <i>support</i> IT yang dapat memberikan respon bagi peserta yang masih minim tingkat IT-nya.

Menurut Nur Agung, Surtikanti, & Quinones, (2020) gangguan terbesar dalam penyelenggaraan aktivitas pembelajaran daring adalah ketersediaan dan kelangsungan koneksi internet, disamping kompatibilitas peralatan untuk mengakses media. Peserta pembelajaran daring membutuhkan platform pembelajaran daring yang lebih bersahabat agar pembelajaran daring berlangsung dengan lancar. Berdasarkan hasil wawancara, responden mengungkapkan bahwa aplikasi diklat daring *in passing* pustakawan memiliki beberapa kelemahan, seperti aplikasi lambat memuat halaman (*loading* lama), serta pilihan menu terlalu banyak sehingga menyulitkan navigasi menu bagi pustakawan dengan kemampuan IT kurang. Diharapkan penyelenggara diklat daring mempertimbangkan kemampuan IT peserta diklat yang bervariasi, yaitu dengan melakukan pengenalan seputar aplikasi diklat, navigasi aplikasi serta menyediakan tenaga *support* IT yang cepat merespon kesulitan peserta.

PENUTUP

Simpulan

Persepsi pustakawan terhadap diklat daring pustakawan secara umum tergolong positif, dari segi persepsi terhadap narasumber, sarana, aplikasi, prasarana yang digunakan, materi yang diberikan, dan kegiatan diklat secara keseluruhan. Namun demikian, perlu dilakukan peningkatan terhadap kemudahan akses aplikasi diklat, yaitu tersedianya aplikasi yang lebih bersahabat dan tenaga *support* IT dengan respon yang cepat. Diklat daring memberikan banyak keuntungan bagi pustakawan. Diklat daring tidak mengenal zona waktu, dan lokasi serta jarak bukanlah masalah, pustakawan dapat mengakses materi daring kapan

saja, dan terdapat interaksi waktu nyata antara peserta dan instruktur. Pustakawan juga dapat menggunakan internet untuk mengakses materi pembelajaran yang *up-to-date* dan relevan, dan dapat berkomunikasi dengan para ahli di bidang dimana mereka belajar. Peserta dapat menyelesaikan kursus daring sambil mengerjakan pekerjaan yang lain. Bagi instruktur/narasumber, diklat bisa dilakukan kapan saja dan dari mana saja. Materi daring dapat diperbarui, dan peserta didik dapat melihat perubahannya sekaligus. Ketika pembelajar dapat mengakses materi di internet, akan lebih mudah bagi instruktur untuk mengarahkan mereka ke informasi yang sesuai berdasarkan kebutuhan mereka. Jika dirancang dengan benar, sistem pembelajaran daring dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan peserta didik dan tingkat keahlian saat ini, dan untuk menetapkan materi yang sesuai bagi peserta didik untuk dipilih guna mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Saran

Sangat penting bagi penyelenggara diklat daring pustakawan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi baik di tingkat individu maupun di tingkat lingkungan. Sebelum menerapkan pembelajaran daring perlu dilakukan studi kelayakan dengan melakukan identifikasi permasalahan dan memahami segi manfaat terhadap adopsi teknologi, sehingga akan menjadi lebih mudah bagi para pemangku kepentingan untuk berhasil dalam implementasinya. Pada tingkat yang lebih luas, karakteristik inovasi yang dirasakan (pembelajaran daring) seperti keunggulan, kompatibilitas, kompleksitas, kemampuan percobaan, dan keterobservasi memainkan peran penting dalam pengadopsian teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, S., & Kaushik, J.S. (2020). Student's perception of online learning during COVID pandemic. *The Indian Journal of Pediatrics*, 87(7), 554. doi: 10.1007/s12098-020-03327-7.
- Nur Agung, A.S.S., Surtikanti, M.W., & Quinones, C.A. (2020). Students' perception of online learning during COVID-19 pandemic: a case study on the english students of STKIP Pamane Talino. *SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(2), 225-235.
- Arghode, V., Brieger, E., & Jia, W. (2018). Engaging instructional design and instructor role in online learning environment. *European Journal of Training and Development*. doi: 10.1108/EJTD-12-2017-0110.

- Baber, H. (2020). Determinants of students' perceived learning outcome and satisfaction in online learning during the pandemic of COVID19. *Journal of Education and e-Learning Research*, 7(3), 285-292. doi: 10.20448/journal.509.2020.73.285.292.
- Black, A. (2005). The use of asynchronous discussion: creating a text of talk. *Contemporary Issues In Technology and Teacher Education*, 5(1), 5-24.
- Brown, A. (1997). Designing for learning: what are the essential features of an effective online course? The fully online course: economic thought and controversy at Murdoch University. *Australian Journal of Educational Technology*, 13(2), 115-126.
- Dani, S., Singhai, M., & Hyde, A.M. (2018). Factors Affecting Student's Perception of Online Learning: an Empirical Analysis. *The Indian Journal of Industrial Relations*, 54(2), 334-346.
- Demuyakor, J. (2020). Coronavirus (COVID-19) and Online Learning in Higher Institutions of Education: A Survey of the Perceptions of Ghanaian International Students in China. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 10(3), e202018. doi: 10.29333/ojcm/828.
- Gao & Lehman, 2003 Gao, T., & Lehman, J. D. (2003). The Effects of Different Levels of Interaction on the Achievement and Motivational Perceptions of College Students in a Web-based Learning Environment. *Journal of Interactive Learning Research*, 14(4), 367-386.
- Ho et al., 2015 Ho, A. K., Sidanius, J., Kteily, N., Sheehy-Skeffington, J., Pratto, F., Henkel, K. E.,...Stewart, A. L. (2015). The nature of social dominance orientation: Theorizing and measuring preferences for intergroup inequality using the new SDO7 scale. *Journal of Personality and Social Psychology*, 109, 1003-1028.
- Hu & Hui, 2012 Examining the role of learning engagement in technology-mediated learning and its effects on learning effectiveness and satisfaction,
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S016792361200125X?via%3Dihub>
- Hutchins, H.M., & Hutchinsons, D. (2008). Cross-disciplinary contributions to e-learning design: a tripartite design model. *Journal of Workplace Learning*, 20(5), 364-380.

- Ismawati dan Prasetyo [2] (2020). Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video Zoom Cloud Meeting pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid-19, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/671>
- Kern, R. (1995). Restructuring classroom interaction with networked computers: effects on quantity and quality of language production. *Modern Language Journal*, 79(4), 457-476.
- Khan, B.H. (2005). Learning features in an open, flexible and distributed environment. *AACE Journal*, 13(2), 137-153.
- Liaw & Huang, 2018. An Analysis of Learners' Intentions Toward Virtual Reality Learning Based on Constructivist and Technology Acceptance Approaches, https://www.researchgate.net/publication/323379331_An_Analysis_of_Learners%27_Intentions_Toward_Virtual_Reality_Learning_Based_on_Constructivist_and_Technology_Acceptance_Approaches
- Mulyana, 2002:189, Deddy *Mulyana*, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya ... 16 W. Gulo, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Grasindo, 2002), 189
- Northrup, Lee, & Burgess, 2001, Interaction and Student Retention, Success and Satisfaction in Web-Based Learning, https://www.researchgate.net/publication/234584534_Interaction_and_Student_Retention_Success_and_Satisfaction_in_Web-Based_Learning
- Shank, G., & Cunningham, D. (1996). Mediated phosphor dots: towards a post cartesian model of computer-mediated communication via the semiotic superhighway. In C. Ess (Ed), *Philosophical perspectives on computer-mediated communication* (pp.27-41). Albany, NY: State University of New York Press.
- So. H.J., & Bush, T.A. (2008). Student perceptions of collaborative learning, social presence and satisfaction in a blended learning environment: relationship and critical factors. *Computers & Education*, 5(1), 318-336.
- Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, 2008: 57. Robbins, Stephen P & Timothy A. Judge. 2008. Perilaku Organisasi Organizational Behavior. Jakarta: Salemba Empat.
- Tella, S. (1992). *Boys, girls, and e-mails: a case study in Finnish senior secondary schools*. Helsinki, Finland: Department of Teacher Education, University of Helsinki.

- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 552-553. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka.(1989). Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Thomas, M.J. (2002). Learning with incoherent structures: the space of online discussion forums. *Journal of Computer Assisted Learning*, 18(3), 351-366.
- UU No. 43, 2007: 3. Undang-Undang Republik Indonesianomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan
- Vonderwell, S., Liang, X., & Alderman, K. (2007). Asynchronous discussions and assessment in online learning. *Journal of Research on Technology in Education*, 39(3), 309-328.
- Yildiz, S., & Bichelmeyer, B.A. (2003). Exploring electronic forum participation and interaction by EFL speakers in two web-based graduate level-courses. *Distance Education*, 24(2), 175-193.
- Yuen, A.H.K., Deng, L., & Fox, R. (2009). Use of webCT in online and blended modes. *Interactive Technology and Smart Education*, 6(4), 254-260.
- Zhang, 2005. Zhang Y, et al. (2005) Cloning, expression and characterization of the human NOB1 gene. *Mol Biol Rep* 32(3):185-9,
<https://www.yeastgenome.org/reference/S0000086785>
- Zhang, T., Gao, T., Ring, G., & Zhang, W. (2007). Using online discussion forums to assist a traditional English class. *International Journal on E-Learning*, 6(4), 623-643.